



Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran: Fenomena Transformasi Otoritas Pengetahuan di Kalangan Mahasiswa

Fera Andriani Djakfar Musthafa

STAI Syaichona Moh. Cholil, Bangkalan, Indonesia

Correspondence : feraandriani23@gmail.com

Abstract	Article Info
<i>Currently, the use of Artificial Intelligence has become widespread, especially among students. However, there is a consensus that Artificial Intelligence brings about some changes in students' intellectual lives, particularly when used excessively. One of the tangible transformations is related to the authority of knowledge, where students prefer to complete assignments with the assistance of Artificial Intelligence without seeking other authoritative sources. This research aims to find answers to the following questions: How has the use of Artificial Intelligence spread among students? What significant changes in students' intellectual lives as the impact of excessive use of Artificial Intelligence, particularly concerning the transformation in the authority of knowledge? This study is a qualitative research with a phenomenological approach to investigate a variety of phenomena surrounding the research topic directly from the field. The research was conducted in the Department of Arabic Language Education at STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan. This research found that: students use AI in learning, such as ChatGPT, chatbots, and AI-based electronic dictionaries, primarily because their lectures are related to language translation. Furthermore, this research also found that a transformation in the authority of knowledge has occurred, transitioning from lecturers and authoritative books to reliable websites, opinions of intellectual figures, and journals published by universities.</i>	Article History Received : 31-01-2024, Revised : 05-02-2024, Accepted : 12-02-2024 Keywords: Authority of knowledge; Artificial Intelligence ; transformation
Abstrak Saat ini, penggunaan kecerdasan buatan telah tersebar luas, terutama di kalangan mahasiswa. Namun, ada konsensus bahwa kecerdasan buatan membawa perubahan dalam kehidupan intelektual mahasiswa, terutama saat digunakan secara berlebihan. Salah satu transformasi nyata terkait dengan otoritas pengetahuan, di mana mahasiswa lebih memilih menyelesaikan tugas dengan bantuan kecerdasan buatan tanpa merujuk sumber-sumber otoritatif. Penelitian ini bertujuan untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana penyebaran penggunaan kecerdasan buatan di kalangan mahasiswa, khususnya dalam konteks kehidupan intelektual? Perubahan signifikan apa yang dapat diidentifikasi dalam kehidupan intelektual mahasiswa terutama terkait pergeseran otoritas pengetahuan di antara mahasiswa? Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan	Histori Artikel Diterima : 31-01-2024 Direvisi : 05-02-2024 Disetujui : 12-02-2024 Kata Kunci: Nilai-nilai; Pendidikan Karakter; Boarding School

fenomenologis yang bertujuan untuk menyelidiki berbagai fenomena seputar topik penelitian secara langsung dari lapangan. Penelitian dilakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan. Penelitian ini menemukan bahwa: mahasiswa menggunakan kecerdasan buatan dalam pembelajaran, seperti ChatGPT, chatbot, dan kamus elektronik berbasis kecerdasan buatan, terutama karena mata kuliah mereka berkaitan dengan alih bahasa. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa terjadi pergeseran otoritas pengetahuan, beralih dari dosen dan buku otoritatif ke situs web terpercaya, pendapat tokoh intelektual, dan jurnal-jurnal yang diterbitkan oleh perguruan tinggi.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi di era digital saat ini begitu signifikan. Kecerdasan buatan atau yang lazim disebut *Artificial Intelligence* (AI), telah membawa banyak pergeseran dan perubahan dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya berimbas dalam cara manusia belajar, bekerja, berkreasi, dan berkomunikasi. *Artificial Intelligence* (AI) ini dengan kecerdasannya mampu melaksanakan beragam aktivitas yang memerlukan kemampuan berpikir layaknya manusia. Sebagai contoh AI yang populer dalam kehidupan akademisi adalah seperti *Chat gpt*, *Grammarly*, *Parafrase*, dan *Google Meet* (Adinda Arly & Rea Andini, 2023).

Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran di perguruan tinggi memberikan sejumlah manfaat signifikan bagi mahasiswa. AI memungkinkan personalisasi pembelajaran, di mana sistem dapat menyesuaikan materi dan metode pengajaran berdasarkan kemampuan dan gaya belajar individu mahasiswa. Selain itu, AI dapat menghadirkan pengalaman pembelajaran interaktif melalui aplikasi dan platform online yang dapat merangsang keterlibatan mahasiswa. Dengan analisis data yang mendalam, AI juga membantu dosen dan institusi dalam pengembangan bahan ajar yang diperlukan oleh mahasiswa. Selain itu, teknologi ini dapat memfasilitasi penelitian dan eksperimen di berbagai bidang, memudahkan mahasiswa untuk mengakses sumber daya dan informasi yang lebih luas. Secara umum, penggunaan AI dalam pembelajaran di perguruan tinggi dapat meningkatkan efisiensi, kualitas, dan relevansi pendidikan, memberikan mahasiswa pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan berdaya guna.

Seiring dengan perkembangan teknologi, khususnya fenomena penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam konteks pembelajaran, diasumsikan berimbas pada pergeseran otoritas pengetahuan. Bagi mahasiswa, tradisionalnya, otoritas pengetahuan diakui dari sumber-sumber seperti dosen, buku teks, dan materi ajar formal. Namun, dengan adopsi teknologi AI dalam pendidikan, mahasiswa semakin terpapar pada sumber-sumber informasi yang

bersifat otomatis, seperti mesin pencari dan platform yang dapat memberikan rekomendasi dan evaluasi otomatis.

Studi tentang penggunaan AI dalam pembelajaran telah beberapa kali dilakukan. Di antaranya adalah penelitian oleh Adinda Arly, Nanda Dwi, dan Rea Andini yang berafiliasi kepada Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2023. Metode penelitian dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner yang kemudian diisi langsung dan dijawab oleh masing-masing responden. Penelitian ini menemukan bahwa *Artificial Intelligence* (AI) memiliki potensi besar dan memainkan peran yang urgen dalam memberikan dukungan kepada mahasiswa yang mengalami ketidakmampuan belajar agar terbantu untuk menggapai potensi optimal. Dalam ranah emosional, penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dapat diperbantukan untuk membangun rasa percaya diri sebab dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman, menyenangkan, dan meminimalisir kecemasan. Para mahasiswa Ilmu komunikasi menggunakan AI untuk mempermudah pengerjaan tugas serta efisiensi waktu. Di sisi lain, teknologi kecerdasan buatan manusia ini juga menyebabkan ekses bagi mahasiswa yang tidak melek teknologi, karena ada ancaman upaya pengaksesan data dan privasi diri melalui platform AI ini.

Penelitian ini membahas penggunaan AI dari sisi yang berbeda, terkait imbasnya dalam pergeseran otoritas pengetahuan. Hal ini menjadi urgen karena pergeseran tersebut berdampak terhadap cara mahasiswa memahami, menilai, dan menggunakan informasi. Penggunaan AI dapat membuka celah terkait kritisitas pemahaman, karena mahasiswa diasumsikan cenderung mengandalkan rekomendasi otomatis tanpa secara kritis menilai keabsahan atau kualitas sumber informasi. Oleh karena itu, diskusi tentang bagaimana penggunaan AI dalam pembelajaran mempengaruhi persepsi dan otoritas pengetahuan mahasiswa dalam mencari wawasan yang diperlukan menjadi penting. Sejak dahulu hingga saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa media dan kekuasaan atau otoritas berperan besar dalam menyebarkan pengetahuan. Sebagaimana dikatakan oleh Foucault, apa yang diakui sebagai pengetahuan dalam masyarakat tidak hanya bergantung pada kualitas argumen, tetapi juga pada kekuasaan (Arif Syafiuddin, 2019).

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi penggunaan AI di kalangan mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) STAI Syaichona Moh. Bangkalan, dan menganalisis pergeseran otoritas pengetahuan di era penggunaan AI. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan dasar untuk pengembangan pedagogi dengan memperjelas posisi otoritas pengetahuan di era digital, memanfaatkan kecerdasan buatan secara positif, sekaligus melindungi integritas akademis dan pemikiran kritis mahasiswa.

B. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berupaya mengumpulkan sebanyak mungkin informasi terkait persoalan yang menjadi

fokus penelitian, berhubungan dengan tingkah laku manusia dan makna di balik hal tersebut yang sulit diukur dengan angka. Menurut Ahmad Tanzeh Suyitno, penelitian kualitatif berpangkal dari pola pikir induktif, dilandaskan pada observasi obyektif partisipatif terhadap fenomena sosial tertentu (Abdul Hadi & Rusman, 2021). Bogdan dan Taylor mengungkapkan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexy. J. Moleong, 2007).

Karena studi ini menggunakan pendekatan fenomenologis, maka penulis mengutamakan pengumpulan data-data secara verbal tentang bagaimana pengalaman subjek penelitian dan apa saja yang memengaruhinya. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi berupaya untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman berdasarkan kesadaran yang dialami sekumpulan orang. Penelitian semacam ini dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang natural, sehingga tidak memerlukan pembatasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang sedang diteliti. Pada intinya fenomenologi mengidentifikasi pengalaman individu tertentu mengenai kejadian atau fenomena tertentu. Penelitian fenomenologis memandang subjek dalam konteks alamiah, dengan kata lain, fenomenologi berarti memandang satu fenomena tidak secara terpisah atau terlepas dari konteks sosialnya. kajian dalam fenomenologi adalah mengenai apa yang tampak dalam pengalaman subjek. Maka dari itu tidak ada penampakan yang tidak alami. Peneliti cukup dengan berkonsentrasi pada apa yang tampak dalam pengalaman subjek, maka esensi kemudian dapat dirumuskan dengan jernih (Donny Gahril Adian, 2010).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih sampel beberapa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syaichona Moh. Cholil Bangkalan. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara mendalam secara tidak terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, karena peneliti memilih mereka yang dianggap paling tepat terkait topik yang dibahas (John. W. Cresswel, 2009). Mereka adalah para mahasiswa yang terbiasa menggunakan *Artificial Intelligence* untuk mempermudah penyelesaian tugas kuliah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam Pembelajaran di Kalangan Mahasiswa PBA STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

Dalam konteks pengajaran, AI memiliki peran sebagai asisten yang memberikan umpan balik instan secara terus-menerus, membimbing siswa dalam mengatasi hambatan dalam pembelajaran, dan memastikan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan teknologi AI ini berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan mengurangi kesalahan yang sering terjadi dalam pengajaran konvensional. Oleh karena itu, integrasi dan pengembangan AI dalam pendidikan bukan hanya merupakan inovasi semata, tetapi juga merupakan langkah besar menuju perbaikan masa depan pendidikan yang lebih baik, yang mengakui keberagaman dan potensi setiap individu dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan AI sebagai asisten pembelajaran membuka pintu bagi kemungkinan baru dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Kemampuan AI atau kecerdasan buatan dalam menyediakan solusi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, memantau perkembangan siswa, dan memberikan umpan balik yang tepat telah menggeser cara kita memandang proses Pendidikan (Hasni & Enos Batusalu, 2023).

Salah satu alat berbasis AI yang populer adalah ChatGPT. ChatGPT adalah alat publik yang dikembangkan oleh OpenAI yang didasarkan pada teknologi model Bahasa yang sudah dilatih, atau *Generative Pre-Trained Transformer* (GPT). ChatGPT dapat melakukan tugasnya dengan memanfaatkan basis data yang luas dan desain yang efisien untuk memahami dan menginterpretasi permintaan pengguna, dan kemudian menghasilkan tanggapan yang sesuai dalam bahasa manusia yang hampir alami. Selain aplikasi praktisnya, kemampuan ChatGPT untuk menghasilkan bahasa mirip manusia dan menyelesaikan tugas-tugas kompleks membuatnya menjadi inovasi yang signifikan dalam bidang pemrosesan bahasa alami dan kecerdasan buatan (Brady D. Lund, 2023).

Penggunaan AI untuk pembelajaran memang memudahkan di satu sisi, tetapi ada konsekuensi di sisi lain. Penelitian Muhammad Jafar Maulana, Cecep Darmawan, dan Rahmat dari Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia menyatakan bahwa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini berdampak negatif kepada dunia pendidikan. Fenomena ini memunculkan tantangan baru, utamanya dalam hal etika mahasiswa yang disinyalir menunjukkan penurunan. Dalam dunia pendidikan, yang dikedepankan adalah nilai kejujuran, adab dan etika yang baik dan benar, berpedoman pada norma dan standar yang diberlakukan kepada perilaku seorang dan orang lain. Mahasiswa tentunya harus mematuhi etika akademik, misalnya dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, patuh pada kaidah keilmuan, dan menjauhi perbuatan plagiarisme (Muhammad Jafar Maulana & Rahmat, 2023).

STAI Syaichona Moh. Cholil didirikan pada tahun 2007, dan merupakan pengejawantahan dari mimpi besar Pengasuh Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil saat itu, K.H. Abdullah Schal, untuk menumbuhkan kembangkan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Lokasi kampus saat itu yang berada di kawasan pondok pesantren dapat memberi nuansa religius terhadap mahasiswa yang menggali ilmu di perguruan tinggi, sehingga dapat melahirkan generasi yang mewarisi dan mengembangkan tradisi ilmiah dan amaliah melalui perpaduan sistem pendidikan pondok pesantren dan perguruan tinggi. Sejak

tahun 2023, STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan membuka kawasan kampus baru di Desa Martajasah, yang berjarak sekitar 950 meter dari Makam Syaikhona Muhammad Kholil Al-Bangkalani. Saat ini, STAI Syaichona Moh. Cholil memiliki 3 Program Studi (Prodi), yaitu Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Ekonomi Syari'ah (ESy) dan Hukum Pidana Islam (HPI).

Seiring perkembangan zaman dan teknologi, mahasiswa PBA STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan banyak yang menggunakan teknologi informatika untuk pembelajaran, termasuk penggunaan AI. Penggunaan AI dalam proses pembelajaran cukup membantu kelancaran pelaksanaan tugas. Khusus untuk para mahasiswa PBA yang notabene berkaitan erat dengan Bahasa Arab, maka penggunaan AI banyak membantu alih bahasa, dari bahasa Indonesia ke bahasa asing, dan sebaliknya.

Sebagian mahasiswa menggunakan WA chatbot yang bernama KAMUS SIAR. Cara penggunaan chatbot ini cukup mudah. Mahasiswa mendapatkan nomor Whatsapp Kamus Siar, lalu memulai percakapan. Pengguna bisa memulai dengan mengetik salam. Seketika nomor tersebut merespon dengan jawaban berikut: SELAMAT DATANG DI SIAR (SHIROTH AUTO RESPON). Kemudian ada daftar isi dengan kode tertentu untuk manu yang diinginkan. Untuk BAHASA ARAB ketik A, DOA MANASIK HAJI DAN UMROH ketik D, MANASIK HAJI DAN UMROH ketik M, AL-QUR'AN ketik Q, AL-HADITS ketik H, LAGU QUR-ANY ketik LQ, SPEAKER QUR-ANY ketik SQ. Tertera juga keterangan berisi tautan dengan Versi Blog dan pembuat Kamus Siar ini, yaitu PP Qur-any Nurul Faizah Surabaya.

Mahasiswa PBA STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan menggunakan Kamus Siar ini untuk memudahkan pengerjaan tugas yang berkaitan dengan Bahasa Arab, seperti mata kuliah Terjemah, Insyah dan Muhadatsah. Selanjutnya pengguna bisa meneruskan percakapan sesuai menu yang dibutuhkan. Mereka menyukai chatbot WA ini karena mudah digunakan seperti bercakap-cakap. Akan tetapi, chatbot ini memiliki keterbatasan, terutama untuk menerjemahkan teks yang panjang. Terkadang juga ditemukan jawaban yang janggal, sehingga dibutuhkan koreksi yang jeli. Untuk itu mereka mencocokkan hasil pencarian dengan kamus elektronik seperti Al-Maany dan Google terjemahan.

Sebagian mahasiswa juga menggunakan ChatGPT untuk memudahkan pengerjaan tugas. Menurut pengakuan mereka, ChatGPT digunakan untuk mencari ide judul artikel, menyusun kata pengantar, latar belakang masalah, dan untuk menyimpulkan tulisan. Kelebihan memakai ChatGPT bagi mahasiswa PBA, hasil yang diinginkan bisa dengan mudah dialihbahasakan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab, dan sebaliknya. Dengan begitu, mahasiswa PBA cukup terbantu dalam pengerjaan tugas yang sebagian besarnya mengaplikasikan Bahasa Arab sebagai Bahasa pengantar.

2. Fenomena Transformasi Otoritas Pengetahuan di kalangan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

Secara garis besar, ilmu berkaitan erat dengan pengetahuan, dan mengiringi proses manusia dalam menemukan kebenaran. Dari ketidaktahuan

itulah kemudian manusia cenderung memiliki rasa ingin tahu dan mencari pengetahuan. Dalam Bahasa Indonesia, kata 'ilmu' berasal dari Bahasa Arab dengan makna yang sama. Dalam literatur Arab, penjelasan kata ilmu bisa memiliki beragam makna; Pertama, ilmu adalah pengenalan pengetahuan tentang sesuatu dan sebab-sebab yang mengelilinginya (M. Ibn Rusyd, 1988). Kedua, ilmu bermakna keadaan dalam diri seseorang pada saat pengetahuan tentang sesuatu terbuka dengan jelas. Dengan kata lain, merupakan kebalikan dari kata *jahl* (bodoh) yang artinya "Tidak adanya pengetahuan tentang sesuatu" (Abdul Hamid Hakim, 1927). Ketiga, ilmu merupakan pengetahuan yang sifatnya umum dan sistematis, atau pengetahuan yang diambil berdasar dalil-dalil tertentu menurut kaidah-kaidah yang umum. Keempat, ilmu merupakan pengetahuan yang telah diuji coba dan ditata berdasar urutan yang sistematis (M. Nazir, 2005) .

Sementara dalam istilah Bahasa Inggris, kata ilmu disandingkan dengan kata "*science*" yang merupakan serapan dari bahasa latin *scio* atau *scire* yang bermakna pengetahuan atau aktivitas mengetahui. Terkait dengan aktivitas mengetahui, maka di sini ilmu memerlukan proses menerima maklumat atau informasi yang bisa dilakukan dengan mengobservasi, membaca, dan mendengarkan. Dilanjutkan dengan aktivitas berpikir atau menelaah berbagai informasi yang telah diperoleh tadi. Proses selanjutnya adalah meneliti dan mengkonfirmasi temuan baru terkait pengetahuan. Langkah-langkah inilah yang kemudian mengkokohkan ilmu sebagai proses atau aktivitas mengetahui.

Terkait pengetahuan, dalam Bahasa Indonesia artinya sepadan dengan kata "*ma'rifah*" dalam Bahasa Arab, dan "*knowledge*" dalam kata Bahasa Inggris. Terminologi ini kerap dimaknai sebagai sejumlah maklumat atau informasi yang diperoleh seseorang melalui proses pengamatan, pengalaman dan penalaran. Meski demikian, sebagai maklumat yang diperoleh dengan cara mengamati dan menalar, pengetahuan tidak membutuhkan rangkaian aktivitas meneliti ataupun mengkonfirmasi informasi yang didapat. Pengetahuan merupakan penerimaan terhadap informasi itu secara apa adanya.

Berdasarkan interpretasi ilmu dan pengetahuan di atas, bisa disimpulkan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang memiliki nilai plus, karena ia lebih dari sekedar mengetahui. Mundiri mengungkapkan bahwa ilmu membutuhkan interpretasi yang lebih daripada hanya sekedar mengetahui. Interpretasi yang disusun dan dikoneksikan dari berbagai pengetahuan itulah yang dikenal dengan informasi keilmuan. Sementara ketika berdiri sendiri, ia disebut sebagai informasi pengetahuan (Mundiri, 2001).

Sebagai contoh, pada saat kita memperoleh informasi bahwa tempe bisa meningkatkan prestasi murid, pengetahuan menerima informasi itu begitu saja

tanpa penelitian lebih mendalam ataupun menkonfirmasi keabsahan pernyataan tersebut. Namun, ilmu akan menguji keabsahan informasi tersebut dengan pertanyaan: “Apakah benar demikian?”, “Apa saja buktinya?” kemudian, ilmu melangkah ke level selanjutnya yaitu pembuktian melalui aktivitas atau proses yang disebut ‘penelitian’. Melalui penelitian tersebut dapat diketahui apakah benar tempe bisa meningkatkan prestasi murid. Penelitian dapat dilakukan dengan memilih sampel di institusi sekolah atau pesantren, lalu membandingkan prestasi murid sebelum dan sesudah diuji coba mengonsumsi tempe. Pendekatan semacam ini yang dinamakan dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang dalam perspektif orang Barat merupakan usaha maksimal akal seseorang untuk memperoleh kebenaran. Kemampuan seseorang untuk mengetahui sesuatu dapat dikatakan telah menggapai derajat ilmu apabila dia mengetahui sebab-sebab yang mengelilinginya, sebagaimana telah dijelaskan dalam pengertian ilmu menurut Ibnu Rusyd di atas. Ilmu membutuhkan koreksi, pola pikir, dan sikap kritis untuk mengetahui sebab-sebab yang mengitari hal tersebut. Ilmu mengenai suatu obyek bermakna pengetahuan tentang sebab-sebab terkait sesuatu itu. Lain halnya dengan pengetahuan yang cukup menerima informasi itu apa adanya (R Ahmad Nur Kholis, 2017).

Ilmu pengetahuan mengkaji pertanyaan-pertanyaan tentang apakah dan bagaimana akses terhadap realitas dapat dicapai oleh manusia. Beberapa peneliti melakukan pendekatan verifikatif, yang mengambil posisi tengah antara skeptisisme ekstrem (relativisme, konstruktivisme), yang menyangkal akses apa pun terhadap realitas dan realisme naif (sehari-hari), yang tidak meragukan kemampuan untuk mencapai kebenaran. Berdasarkan perbedaan antara kebenaran absolut dan pengetahuan yang dapat dicapai, posisi verifikatif tidak mengasumsikan bahwa kepastian penuh tentang pengetahuan ('kebenaran') dapat dicapai.

Pemahaman kebenaran yang "lebih lemah" ini mengakui sifat esensial dari keraguan tetapi masih membutuhkan pembenaran dengan 'alasan yang kuat' dan menerima bukti, setidaknya untuk sementara. Sebagai konsekuensinya, klaim pengetahuan harus dapat dipertanggungjawabkan dan selalu terbuka untuk diteliti lebih lanjut. Pendekatan verifikatif konsisten dengan posisi yang dipegang sejak filsafat kuno hingga Pencerahan hingga ilmu pengetahuan modern, yang menyatakan bahwa pengetahuan didefinisikan sebagai kepercayaan yang dapat dibenarkan.

Menurut Mercier dan Sperber, yang melekat dalam definisi pengetahuan ini adalah tindakan pembenaran, atau pemberian alasan. Fokus pendekatan verifikatif pada pembenaran pengetahuan menarik perhatian pada praktik-praktik produksi dan distribusi pengetahuan. Berdasarkan teori praktik, praktik

adalah bentuk tindakan yang diakui secara sosial yang tidak hanya dibentuk oleh kekuatan budaya dan sosial, tetapi juga membentuk kekuatan-kekuatan ini melalui pemberlakuannya yang berulang-ulang (Christoph Neuberger et al., 2023). Di sinilah kaitan antara pengetahuan dan otoritas.

Otoritas adalah praktik seorang pemimpin untuk suatu kekuatan khusus sesuai dengan regulasi saat menjalankan tugasnya. Pemimpin tersebut telah dipilih oleh kelompok untuk peran ini, sehingga mereka biasanya patuh dan bekerja sama dengannya (Ahmad Saleh Al-Hazaimah, 2017). Sebagai sebuah wewenang, otoritas diimplementasikan dalam kapasitas profesional untuk membuat keputusan dan memberikan perintah. Otoritas berpangkal dari pengetahuan dan keahlian tertentu sesuai hirarki, atas penunjukan terhadap pribadi seseorang atau lembaga tertentu yang keabsahannya diakui (Hasanatul Jannah, 2019).

Pemimpin dengan otoritas pengetahuan; pertama-tama, itu adalah orang yang konsisten dengan pengetahuannya. Ini juga didefinisikan sebagai seseorang dengan tingkat pembelajaran, pengetahuan, dan kebijaksanaan tertentu. Namun, pendidikan, pengetahuan, dan tata krama tertentu tidak cukup. Orang dengan otoritas pengetahuan adalah orang yang konsisten dengan pemikiran dan perilakunya pada tingkat pengetahuan kontemporer. Jika demikian; Ini dapat diwujudkan dengan mencapai pandangan dunia yang modern dan ilmiah. Bahkan, spesialisasi luar biasa dalam informasi tertentu tidak dapat menghasilkan konsistensi tersebut. Konsistensi hanya dapat dicapai melalui pandangan dunia yang diperoleh melalui pengetahuan kontemporer, ilmiah, dan holistic (Murat ŞENGÖZ, 2020).

Dalam masyarakat Islam, otoritas seringkali dilihat sebagai sebuah fenomena sosiologis. Maksudnya, persoalan otoritas agama lebih banyak merupakan konstruksi sosial, bukan konstruksi teologis. Setidaknya dapat dikatakan bahwa persoalan otoritas dalam Islam adalah bentuk relasi saling memengaruhi antara realitas sosial dengan konstruksi keyakinan keagamaan (Rumadi, 2012). Maka tak heran jika dalam masyarakat tradisional Islam, kiai atau guru memegang otoritas penting dalam kehidupan masyarakatnya, baik dalam ranah sosial maupun pengetahuan.

Namun, seiring perkembangan zaman, terdapat transformasi dalam otoritas pengetahuan, dari konstruksi sosial menuju konstruksi digital. Seperti fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswa PBA STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan yang menggunakan AI dalam penelitian ini. Mahasiswa yang sebagian besarnya juga santri pondok pesantren, rupanya tidak selalu merujuk kepada kiai atau dosen mengenai kebenaran pengetahuan hasil pencarian melalui AI ketika mereka mendapat tugas perkuliahan seperti menyusun karya ilmiah.

Terdapat beberapa cara mahasiswa untuk mengecek keabsahan hasil pencarian menggunakan AI, yaitu:

1. Mencocokkan hasil pencarian yang mereka dapatkan dengan popularitas di mesin pencari Google. Menurut narasumber, situs-situs yang berada di halaman pertama mesin pencari Google merupakan kumpulan situs yang paling banyak dicari orang, dan itu menunjukkan otoritas dalam pengetahuan.
2. Mencocokkan hasil pencarian mereka dengan pendapat para ahli yang dimuat di internet. Misalnya untuk urusan keagamaan, mereka mengecek keabsahan hasil pencarian AI dengan ucapan para pendakwah seperti ustadz Adi Hidayat, ustadz Abdus Shomad, Ustadz Khalid Basalamah, dan Buya Yahya.
3. Mencocokkan hasil pencarian yang mereka dapatkan dengan jurnal-jurnal terakreditasi yang dipublikasikan oleh kampus-kampus ternama. Mereka yakin bahwa semua artikel yang ada di sana sudah melalui proses *review* yang ketat.

Dengan demikian, temuan-temuan di lapangan menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran dalam otoritas pengetahuan di kalangan mahasiswa pengguna *Artificial Intelligence*. Menurut pengakuan mahasiswa, mengecek keabsahan kebenaran dengan cara-cara yang disebut di atas lebih praktis dan tidak memerlukan *effort* lebih.

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan uraian yang peneliti paparkan, temuan penelitian, dan pembahasan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan untuk menjawab setiap fokus dan tujuan penelitian. Pertama, para mahasiswa PBA STAI SYaichona Moh. Cholil dalam pengerjaan tugas-tugas kuliah menggunakan AI berupa ChatGPT, Chatbot WA, dan kamus elektronik. Kedua, untuk mengecek keabsahan hasil pencarian yang didapatkan dengan AI, mahasiswa menggunakan situs-situs di halaman pertama mesin pencari Google, mengutip pendapat para tokoh terkenal di dunia maya, dan mencocokkan pencarian itu dengan artikel-artikel di jurnal-jurnal otoritatif yang dipublikasikan oleh perguruan tinggi terpercaya.

Mengingat kebutuhan mahasiswa dan Gen Z yang selalu ingin cepat dan praktis, maka sudah selayaknya para kiai dan dosen juga mengikuti perkembangan zaman dengan memperbarui kemampuan dan keterampilan di bidang digital. Dosen juga diharapkan banyak menulis karya ilmiah dan mempublikasikannya di jurnal-jurnal terpercaya, sehingga mendapatkan kembali otoritas pengetahuan dari para mahasiswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi, A., & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (1st ed.). CV Pena Persada. [Google Scholar](#)
- Abdul Hamid Hakim. (1927). *Al-Mabadi' al-Awwaliyah*. Saadiyah Putra. [Google Scholar](#)
- Adinda Arly, & Rea Andini, N. D. (2023). Implementasi Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Kelas A. *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya 2023*, 362–374. [Google Scholar](#)
- Ahmad Saleh Al-Hazaimh. (2017). The Role of Knowledge Authority or Job Authority in the Process of Decision-Making: Empirical Evidence. *European Journal of Business and Management*, 9(32), 160–171. [Google Scholar](#)
- Arif Syafiuddin. (2019). Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault). *Core.Ac.Uk*, 141–155. <https://doi.org/10.14421/ref.v18i2.1863>
- Batusalu, E., & Kambira, J. (2023). Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan ai sebagai asisten pembelajaran. *Prosiding universitas kristen indonesia toraja*, 3(3), 84-96. <http://ukitoraja.ac.id/journals/index.php/PROSDING/article/view/2293>
- Brady D. Lund, T. W. (2023). Chatting about ChatGPT: How may AI and GPT impact academia and libraries? *Library Hi Tech News*, 1–9. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4333415>
- Christoph Neuberger, A. B., Romy Fröhlich, T. H., & Carsten Reinemann, J. S. (2023). The Digital Transformation of Knowledge Order: A Model for the Analysis of the Epistemic Crisis. *Annals of the International Communication Association*, 47(2), 180–201. <https://doi.org/10.1080/23808985.2023.2169950>
- Donny Gahril Adian. (2010). *Pengantar Fenomenologi*. Koekoesan. [Google Scholar](#)
- Hasanatul Jannah. (2019). Pondok Pesantren Sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura. *Al-Hikmah*, 17(1), 79-94. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v17i1.9>
- John. W. Cresswel. (2009). *Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches* (3 rd). Sage. [Google Scholar](#)
- Kholis, R. A. N. (2017). Manusia Dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Pusaka*, 5(1), 49-51. <https://doi.org/10.35897/ps.v5i1.107>
- Lexy. J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya. [Google Scholar](#)

- M. Ibn Rusyd. (1988). *Al-Kasyf 'an Manāhij al-Adillah fī 'Aqāid al-Millah*. Markaz Dirāsāt alIslāmiyyah. [Google Scholar](#)
- M. Nazir. (2005). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. [Google Scholar](#)
- Muhammad Jafar Maulana, C. D., & Rahmat. (2023). Penggunaan Chatgpt Dalam Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Akademik. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 10(01), 58–66. <https://doi.org/10.36706/jbti.v10i1.21090>
- Mundiri. (2001). *Logika*. Rajagrafindo Persada. [Google Scholar](#)
- Murat ŞENGÖZ. (2020). The Correlation Between Hierarchical Authority And Knowledge Authority. *USBAD: International Journal of Social Sciences Academy*, 2(4), 957–967. <https://doi.org/10.47994/usbad.708248>
- Rumadi, R. (2012). Islam dan otoritas keagamaan. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 25-54. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.183>

Copyright holder :

© Fera Andriani Djakfar Musthafa (2024)

First publication right :

Journal of Contemporary Islamic Education

This article is licensed under:

CC-BY-SA